

Kondisi Eksisting Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani: Peran Gender dan Pemberdayaan Istri Petani

Existing Conditions of Household Food Security Among Farmers: Gender Roles and Empowerment of Farmers' Wives

Lili Winarti^{1*}, Maswadi², Rokhman Permadi¹, Leo Juliyanto¹

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Darwan Ali
Jl. Batu Berlian no 10 Sampit

²Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Tanjung Pura
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak

*Email: liliwinarti14@gmail.com

(Diterima 29-11-2024; Disetujui 15-01-2025)

ABSTRAK

Ketahanan pangan rumah tangga petani nanas merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan sektor agribisnis, terutama di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Meskipun nanas merupakan salah satu komoditas unggulan daerah dengan produksi mencapai 336,4 ton pada tahun 2022, kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan petani masih belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi eksisting ketahanan pangan rumah tangga petani, peran gender, dan pemberdayaan istri petani di Kabupaten Kotawaringin Timur. Penelitian dilakukan di lima kecamatan dengan produksi nanas tertinggi menggunakan metode *purposive sampling*, dengan 296 responden yang ditentukan menggunakan Formula Yamane. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik sosial-ekonomi, tingkat ketahanan pangan, inklusi gender, dan pemberdayaan istri petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,62% rumah tangga petani nanas berada dalam kategori ketahanan pangan aman, sementara 23,99% sedikit tidak aman pangan, dan 4,39% moderat tidak aman pangan. Dimensi kepemimpinan memberikan kontribusi terbesar terhadap pemberdayaan istri petani (30,97%), diikuti oleh dimensi produksi, pendapatan, sumber daya, dan waktu. Kendala utama mencakup rendahnya tingkat pendidikan, akses terbatas terhadap penyuluhan, dan hambatan berbasis gender. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan pemberdayaan perempuan yang inklusif dan berbasis agribisnis nanas untuk meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga petani secara berkelanjutan.

Kata kunci: Agribisnis Nanas, Gender, Ketahanan Pangan, Pemberdayaan Istri Petani

ABSTRACT

Household food security among pineapple farmers is one of the critical issues in the development of the agribusiness sector, particularly in East Kotawaringin Regency, Central Kalimantan. Although pineapples are one of the region's leading commodities with a production of 336.4 tons in 2022, their contribution to improving farmer welfare remains suboptimal. This study aims to examine the existing condition of household food security among farmers, the role of gender, and the empowerment of farmers' wives in East Kotawaringin Regency. The research was conducted in five districts with the highest pineapple production using the purposive sampling method, with 296 respondents determined using the Yamane Formula. Data analysis was carried out descriptively to identify socio-economic characteristics, levels of food security, gender inclusion, and the empowerment of farmers' wives. The results show that 71.62% of pineapple farmer households fall under the food-secure category, while 23.99% are slightly food insecure, and 4.39% are moderately food insecure. The leadership dimension contributes the most to the empowerment of farmers' wives (30.97%), followed by dimensions of production, income, resources, and time. The main challenges include low education levels, limited access to agricultural extension services, and gender-based barriers. This study emphasizes the importance of inclusive policies for women's empowerment in pineapple agribusiness to enhance food security and the sustainable welfare of farmer households.

Keywords: Pineapple Agribusiness, Gender, Food Security, Farmers' Wives Empowerment

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan telah menjadi agenda utama pembangunan selama lebih dari setengah abad. Laporan krisis pangan global menunjukkan bahwa, pada tahun 2022, sekitar 258 juta orang mengalami ketidakamanan pangan akut di 68 negara (Food Security Information Network (FSIN), 2023). Di tingkat nasional, berdasarkan Laporan Badan Pangan Nasional Tahun 2023, masih terdapat 16,11% kabupaten di Indonesia dengan indeks ketahanan pangan rendah (Badan Ketahanan Pangan, 2023). Jika dibandingkan dengan negara lain, Indonesia berada di posisi 63 di bawah Vietnam dan Malaysia dengan indeks ketahanan pangan sebesar 60,2 (The Economist Group, 2022). Parahnya, petani sebagai penyedia pangan justru berpotensi tinggi mengalami ketidakamanan pangan (Achmad F, 2024)(Hidayat SI, 2022)(Ariyadi W, 2021)

Di Kabupaten Kotawaringin Timur, nanas merupakan salah satu komoditas unggulan dengan produksi mencapai 336,4 ton pada Tahun 2022(Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Timur, 2023a). Kabupaten ini merupakan penghasil nanas terbesar keempat dari 14 kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Tengah (Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Tengah, 2024). Namun sayangnya, produksi tinggi komoditas nanas tidak terlihat kontribusinya terhadap tingkat kesejahteraan petani secara mikro maupun masyarakat secara makro. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, terjadi peningkatan persentase penduduk miskin di Kabupaten Kotawaringin Timur selama periode tahun 2021 hingga tahun 2022 sebesar 0,04 persen. Garis kemiskinan juga mengalami kenaikan dari Rp 467.551 per kapita per bulan pada tahun 2021 menjadi Rp 510.290 per kapita per bulan pada tahun 2022, dengan peningkatan sebesar Rp 42.739 per kapita per bulan selama periode tersebut. Persentase penduduk miskin di Kabupaten Kotawaringin Timur juga meningkat dari 5,91 persen pada tahun 2021 menjadi 5,95 persen pada tahun 2022(Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Timur, 2023b) .

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga merupakan fondasi utama dalam mewujudkan ketahanan pangan secara nasional. Dalam konteks ini, perempuan memegang peranan penting sebagai pengelola konsumsi pangan keluarga dan kontributor utama dalam kegiatan produksi pangan, khususnya pada rumah tangga petani. Namun, keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya seperti lahan, modal, pelatihan, dan teknologi sering kali menjadi penghambat optimalisasi peran tersebut. Di banyak wilayah, pekerjaan perempuan dalam sektor pertanian cenderung tidak diakui secara formal dan dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab domestik, yang mengakibatkan rendahnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Ironisnya, ketika terjadi ketidakamanan pangan, perempuan sering kali menjadi pihak yang paling terdampak, karena mereka cenderung mengorbankan kebutuhan pribadi demi memastikan anggota keluarga lainnya mendapatkan cukup makanan.

Salah satu aspek yang sering kali diabaikan dalam analisis keamanan pangan adalah peran gender, meskipun perempuan memainkan peran kunci dalam berbagai tahap rantai pasok pangan, mulai dari produksi hingga konsumsi. Dalam banyak penelitian, perempuan terbukti memiliki kontribusi besar dalam sektor pertanian (Winarti et al., 2024)(Ishaq & Memon, 2016)(Jaim & Hossain, 2011). FAO melaporkan bahwa perempuan dapat menghasilkan 60%-80% makanan di banyak negara berkembang. Namun, kontribusi ini sering kali tidak diakui secara formal karena pekerjaan perempuan di sektor pertanian sering dianggap sebagai bagian dari pekerjaan domestik atau pekerjaan tidak berbayar. Hal ini menyebabkan rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya penting, seperti lahan, modal, pelatihan, dan teknologi.

Padahal perempuan sering kali memiliki akses yang lebih sedikit terhadap pengambilan keputusan dalam keluarga maupun di komunitas pertanian. Norma sosial dan struktur kekuasaan yang tidak setara membatasi keterlibatan perempuan dalam perencanaan dan manajemen usaha tani. Hal ini menghambat potensi perempuan untuk berkontribusi lebih besar dalam peningkatan produktivitas dan ketahanan pangan, baik di tingkat rumah tangga maupun komunitas (Winarti & Permadi, 2020)(Puspitawati et al., 2018)(Bello et al., 2021). Dengan memberdayakan perempuan, terutama dalam akses terhadap sumber daya dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan, ketahanan pangan rumah tangga dapat ditingkatkan secara signifikan.

Ironisnya, ketika terjadi ketidakamanan pangan, perempuan biasanya menjadi pihak pertama yang merasakan dampaknya. Mereka cenderung mengorbankan kebutuhan pribadi, seperti

mengurangi konsumsi makanan mereka sendiri, demi memastikan anggota keluarga lain tetap mendapat cukup makanan. Berdasarkan pemahaman tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji kondisi eksisting ketahanan pangan rumah tangga petani, peran gender, dan pemberdayaan istri petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di lima kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur yang memiliki produksi nanas tertinggi, yaitu Kecamatan Baamang, Mentawa Baru Ketapang, Mentaya Hilir Selatan, Seranau, dan Telaga Antang. Pemilihan petani nanas sebagai populasi penelitian didasarkan pada tingginya kontribusi komoditas nanas sebagai salah satu produk unggulan daerah yang memiliki potensi besar dalam mendukung ketahanan pangan lokal dan kesejahteraan masyarakat.

Jumlah responden ditentukan menggunakan Formula Yamane dengan tingkat kesalahan (α) sebesar 5%, menghasilkan 296 responden merupakan istri petani dari total populasi 1.132 petani nanas yang tersebar di 15 desa, mewakili masing-masing kecamatan yang terpilih sebagai lokasi penelitian. Fokus pada istri petani dilakukan untuk mengidentifikasi peran perempuan dalam pengelolaan konsumsi pangan rumah tangga, keterlibatan dalam kegiatan pertanian, serta kontribusi mereka terhadap ketahanan pangan keluarga.

Data primer digunakan dan telah dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, analisis deskriptif dilakukan terhadap variabel-variabel sosio-demografis, ketahanan pangan rumah tangga, inklusi gender, dan pemberdayaan istri petani. Metode analisis deskriptif ini mencakup distribusi frekuensi, persentase, serta ukuran kecenderungan sentral seperti mean, median, dan modus, termasuk ukuran dispersi seperti standar deviasi dan jangkauan.

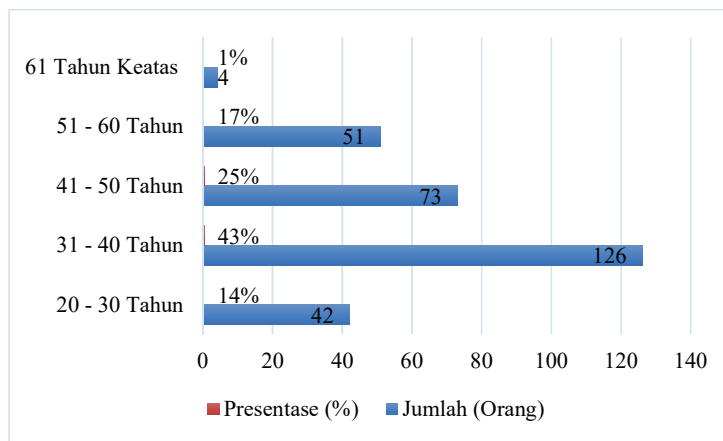
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi eksisting ketahanan pangan di Kabupaten Kotawaringin Timur, dengan fokus pada peran istri petani dalam rumah tangga petani nanas. Analisis diawali dengan pemaparan karakteristik petani yang mencakup aspek demografis dan sosial-ekonomi, seperti umur istri petani, tingkat pendidikan, lama menikah, jumlah anggota keluarga, serta pengalaman dalam berkebun nanas dan pendapatan. Penjelasan mengenai karakteristik ini penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi status ketahanan pangan dan partisipasi istri petani dalam berbagai kegiatan ekonomi dan sosial, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan produksi dan kesejahteraan keluarga.

Karakteristik Sosial-Demografis Responden

Umur

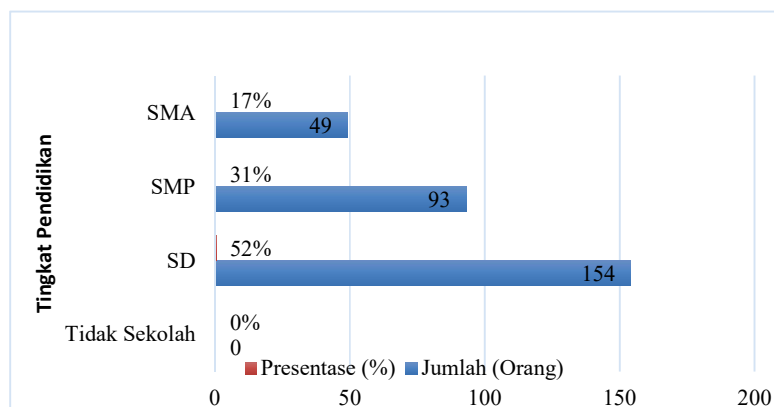
Mayoritas istri petani berada pada usia produktif 31–40 tahun (43%), menunjukkan potensi besar untuk pemberdayaan berbasis ketahanan pangan, mengingat kelompok usia ini memiliki kapasitas fisik dan mental yang optimal untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan agribisnis (Tamboto & Manongko, 2019). Sebaliknya, keterlibatan istri petani dari kelompok usia 61 tahun ke atas sangat minim, hanya 4 orang (1%). Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan fisik yang umum terjadi pada usia lanjut, serta peran yang lebih terfokus pada aktivitas domestik atau non-produktif di rumah tangga.



Gambar 1. Karakteristik Istri Petani Berdasarkan Tingkat Umur

Pendidikan

Data mengenai tingkat pendidikan istri petani dalam penelitian berjudul menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan tingkat SD, yaitu sebanyak 154 orang (52%), diikuti oleh SMP sebanyak 93 orang (31%), dan SMA sebanyak 49 orang (17%), sementara tidak ada responden yang tidak bersekolah. Dominasi pendidikan dasar ini mencerminkan keterbatasan akses pendidikan formal di kalangan istri petani, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami teknologi pertanian modern dan pengelolaan ketahanan. Menurut (Hayati et al., 2015) (Mulyani & Mandamdari, 2012) (Megantara, Fitri SuminarPrasodjo, 2021) rendahnya tingkat pendidikan ini memiliki implikasi terhadap ketahanan pangan dan peran istri dalam pertanian nanas. Keterbatasan pendidikan dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap praktik pertanian yang efisien dan inovatif, yang sangat penting dalam menjaga ketahanan pangan keluarga. Tanpa pengetahuan yang memadai tentang teknik pertanian yang baik, istri petani mungkin kesulitan meningkatkan hasil dan kualitas produk pertanian, termasuk komoditas nanas (Winarti et al., 2024). Namun, dengan pelatihan yang tepat dan peningkatan kapasitas yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan mereka, istri petani dapat lebih aktif berperan dalam pertanian nanas yang berkelanjutan dan mendukung ketahanan pangan keluarga secara optimal.

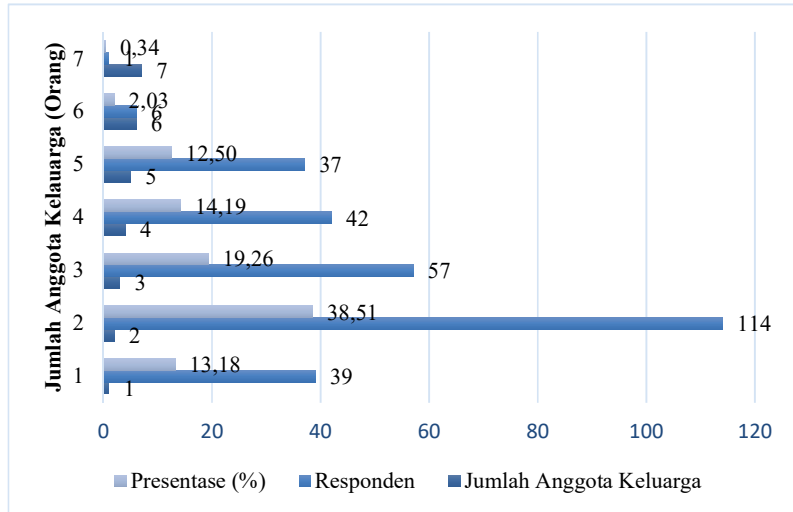


Gambar 2. Karakteristik Istri Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah Anggota Keluarga

Data menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga petani memiliki 2 anggota keluarga dengan jumlah 114 responden (38,51%), sedangkan rumah tangga dengan 7 anggota keluarga menjadi yang terendah, hanya 1 responden (0,34%). Dominasi keluarga kecil dengan 2 anggota mencerminkan pola rumah tangga yang lebih sederhana, yang berpotensi memudahkan manajemen konsumsi pangan tetapi juga dapat menjadi kendala dalam penyediaan tenaga kerja untuk kegiatan budidaya nanas. Di sisi lain, jumlah yang sangat rendah pada rumah tangga dengan 7 anggota mengindikasikan adanya tantangan yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan pangan dan sumber daya, terutama jika pendapatan rumah tangga bergantung pada hasil panen musiman nanas.

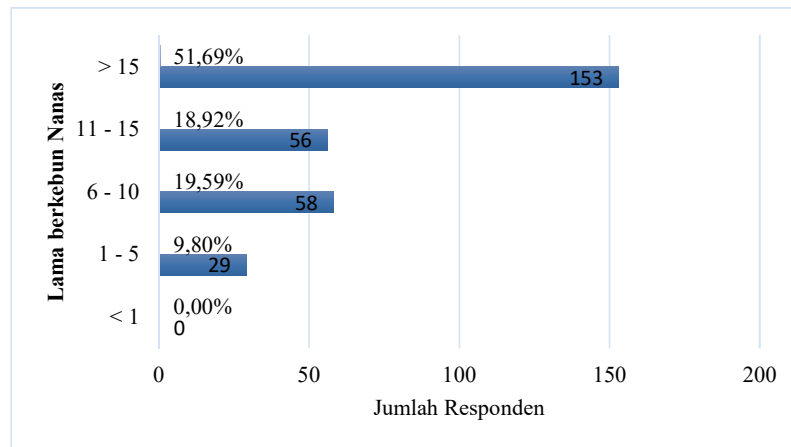
Kondisi ini menegaskan pentingnya pemberdayaan istri petani melalui pelatihan pengelolaan hasil panen nanas dan diversifikasi produk bernilai tambah untuk meningkatkan efisiensi sumber daya dan memperkuat ketahanan pangan. Sebagaimana ditegaskan oleh (CARE-USA, 2020) struktur keluarga kecil dan besar memerlukan pendekatan yang berbeda untuk mencapai ketahanan pangan, sementara (Fitriliana, Nasir, Fila, 2023) menekankan pentingnya pemberdayaan berbasis gender untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan rumah tangga petani.



Gambar 3. Karakteristik Istri Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Lama Berkebun Nanas

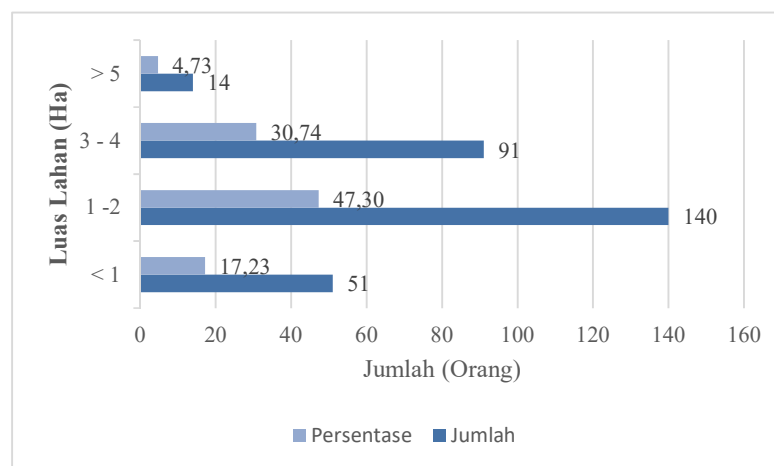
Data menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki pengalaman lebih dari 15 tahun, dengan jumlah 153 orang (51,69%), sedangkan tidak ada responden dengan pengalaman kurang dari 1 tahun (0%). Tingginya proporsi petani berpengalaman menunjukkan bahwa kelompok ini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam dalam budidaya nanas, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya penting dalam program pemberdayaan berbasis pengalaman. Sebaliknya, ketiadaan responden dengan pengalaman kurang dari 1 tahun mencerminkan bahwa sektor ini didominasi oleh petani yang sudah lama berkecimpung, sehingga program pelatihan perlu dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan mereka yang sudah mahir, seperti pengenalan teknologi modern atau strategi diversifikasi produk bernilai tambah. Sebagaimana disampaikan oleh (FAO, 2020), pengalaman panjang dalam pertanian menjadi aset penting dalam meningkatkan produktivitas dan ketahanan pangan, namun (World Bank, 2022) menekankan pentingnya inovasi dan pemberdayaan berbasis gender untuk memastikan keberlanjutan sektor pertanian dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang inklusif, melibatkan istri petani dalam pengelolaan dan pengembangan hasil panen nanas agar mampu memperkuat ketahanan pangan rumah tangga mereka.



Gambar 4. Karakteristik Istri Petani Berdasarkan Lama Berkebun

Luas Lahan

Data menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki luas lahan 1-2 hektar dengan jumlah 140 orang (47,30%), sedangkan petani dengan luas lahan lebih dari 5 hektar hanya 14 orang (4,73%). Dominasi petani dengan lahan kecil hingga menengah menunjukkan bahwa usaha budidaya nanas cenderung dilakukan pada skala kecil, yang berpotensi membatasi produksi dan pendapatan jika tidak dioptimalkan dengan praktik pertanian yang efisien. Sebaliknya, kelompok dengan lahan lebih luas memiliki kapasitas produksi yang lebih besar, tetapi proporsi yang kecil ini mengindikasikan bahwa pengelolaan lahan nanas berskala besar belum menjadi praktik umum. Oleh karena itu, pemberdayaan istri petani melalui pelatihan pengelolaan lahan kecil, diversifikasi produk bernilai tambah, dan akses ke pasar menjadi sangat penting untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani nanas. Sebagaimana dijelaskan (Shinta, 2011) optimalisasi lahan kecil dapat dicapai melalui teknologi pertanian dan manajemen intensif, sementara (World Bank, 2022) menyoroti bahwa pemberdayaan perempuan di sektor pertanian mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan keluarga petani secara signifikan. Pendekatan inklusif ini akan memperkuat ketahanan pangan sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi istri petani.



Gambar 5. Karakteristik Istri Petani Berdasarkan Luas Lahan

Pendapatan Usahatani

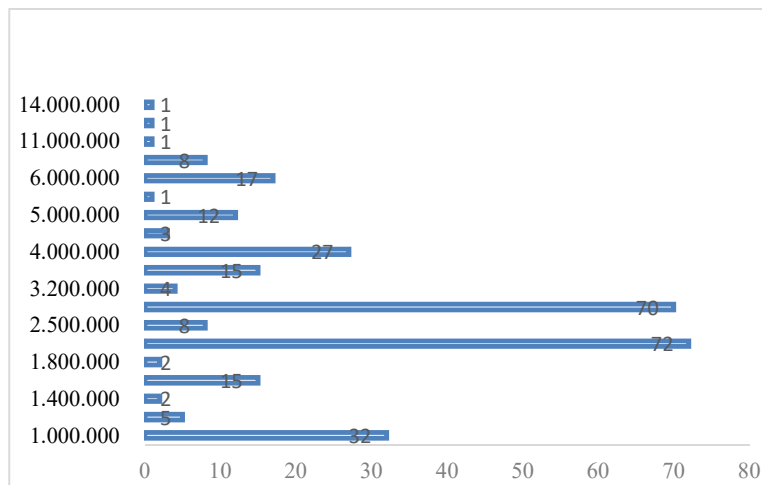
Mayoritas responden memperoleh pendapatan antara Rp 2.000.000 hingga Rp 3.000.000 per bulan, dengan 72 responden berada pada kategori Rp 2.000.000 dan 70 responden pada kategori Rp 3.000.000. Pendapatan ini mencerminkan kontribusi agribisnis nanas terhadap ekonomi rumah tangga petani, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan. Namun, pendapatan

tersebut masih rentan terhadap fluktuasi harga pasar dan kondisi cuaca yang memengaruhi hasil panen, sehingga berpotensi berdampak negatif pada ketahanan pangan keluarga.

Di sisi lain, terdapat sebagian kecil responden dengan pendapatan lebih tinggi, yakni di atas Rp 6.000.000 per bulan, bahkan hingga Rp 12.000.000 atau Rp 14.000.000. Kelompok ini kemungkinan memiliki akses yang lebih baik terhadap lahan luas, teknologi pertanian modern, atau pasar yang lebih menguntungkan. Kondisi ini memberikan stabilitas yang lebih besar dalam ketahanan pangan, sekaligus membuka peluang untuk investasi dalam diversifikasi usaha tani atau peningkatan kualitas hidup.

Peran istri petani dalam mengelola keuangan rumah tangga menjadi sangat penting, khususnya dalam memastikan alokasi pendapatan untuk kebutuhan pangan. Selain itu, keterlibatan mereka dalam kegiatan pasca-panen, seperti pengolahan hasil dan pemasaran, dapat meningkatkan nilai tambah produk nanas serta pendapatan keluarga. Oleh karena itu, akses istri petani terhadap pengetahuan dan pelatihan agribisnis sangat diperlukan untuk mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga secara keseluruhan.

Menurut (FAO, 2005), pemberdayaan perempuan dalam agribisnis mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan hasil tani dan mendorong diversifikasi pendapatan. Selanjutnya, (World Bank, 2021) menekankan bahwa pendidikan dan pelatihan perempuan di sektor pertanian dapat secara signifikan meningkatkan produktivitas serta daya tahan ekonomi rumah tangga.



Gambar 6. Karakteristik Istri Petani Berdasarkan Pendapatan Usahatani

Gambaran Statistik Deskriptif untuk Variabel Kontinu

Pada Tabel 1. statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel kontinu dalam penelitian, dengan rata-rata (mean) dan standar deviasi (std dev) untuk masing-masing variabel. Rata-rata usia responden adalah 40,824 tahun dengan standar deviasi 9,533, menunjukkan mayoritas responden berada di usia produktif, namun terdapat variasi yang moderat di antara kelompok usia. Rata-rata tingkat pendidikan adalah 7,868 tahun (setara dengan pendidikan tingkat SMP), dengan standar deviasi 2,330, yang mencerminkan tingkat pendidikan relatif rendah namun cukup merata. Pengalaman bertani memiliki rata-rata 19,297 tahun, dengan standar deviasi yang tinggi (25,315), menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara petani yang baru memulai dan yang telah lama berkecimpung di bidang pertanian. Luas lahan rata-rata adalah 2,268 hektar dengan standar deviasi 1,465, yang mengindikasikan sebagian besar petani mengelola lahan kecil hingga menengah, dengan sedikit variasi.

Rata-rata pendapatan dari kegiatan pertanian adalah Rp 2.743.935,811 per bulan dengan standar deviasi Rp 1.895.422,800, yang menunjukkan perbedaan yang cukup besar dalam pendapatan rumah tangga petani, kemungkinan disebabkan oleh skala usaha tani, teknologi yang digunakan, atau akses ke pasar. Ukuran rumah tangga rata-rata adalah 2,713 orang dengan standar deviasi 1,266, yang mencerminkan mayoritas responden memiliki rumah tangga kecil, meskipun terdapat variasi kecil dalam ukuran rumah tangga.

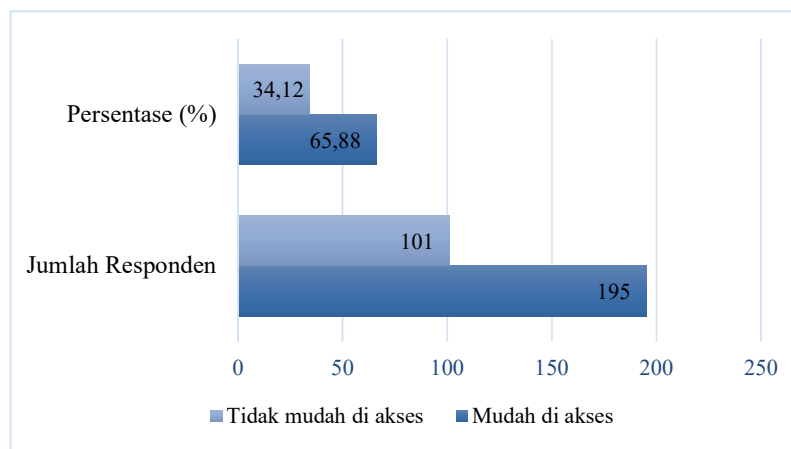
Tabel 1. Gambaran Statistik Deskriptif untuk Variabel Kontinu

Variabel	Rata-rata (Mean)	Std Dev (Standar Deviasi)
Usia	40,824	9,533
Pendidikan	7,868	2,330
Pengalaman Bertani	19,297	25,315
Luas Lahan	2,268	1,465
Pendapatan Pertanian	2.743.935,811	1.895.422,800
Ukuran Rumah Tangga	2,713	1,266

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2024

Akses Kredit

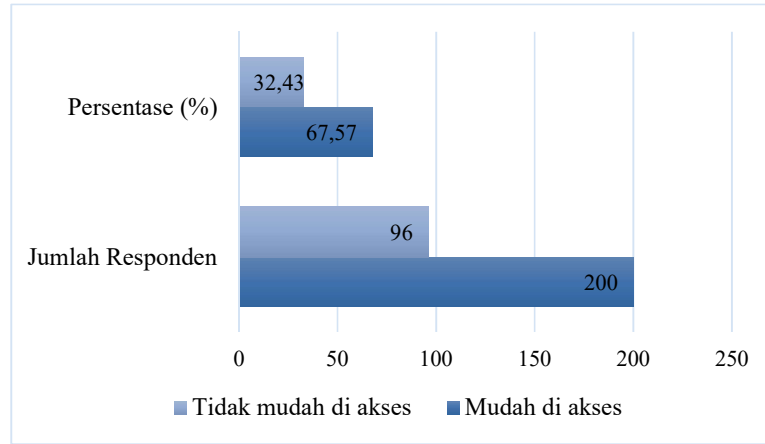
Data menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 195 orang (65,88%), menganggap bahwa akses terhadap pinjaman cukup mudah, sementara 101 responden (34,12%) menyatakan bahwa akses pinjaman masih sulit. Kemudahan akses pinjaman bagi sebagian besar responden mencerminkan adanya peluang yang baik bagi petani untuk mendapatkan modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani nanas, seperti investasi dalam teknologi pertanian, pembelian pupuk, atau diversifikasi produk (Jimi et al., 2019). Namun, proporsi yang cukup besar dari mereka yang mengalami kesulitan akses (34,12%) mengindikasikan adanya kendala seperti persyaratan administratif yang kompleks, kurangnya pengetahuan tentang prosedur pengajuan pinjaman, atau terbatasnya lembaga keuangan di wilayah tertentu (Abubakar et al., 2019)



Gambar 7. Karakteristik Istri Petani Berdasarkan Akses Kredit

Akses Informasi Pasar

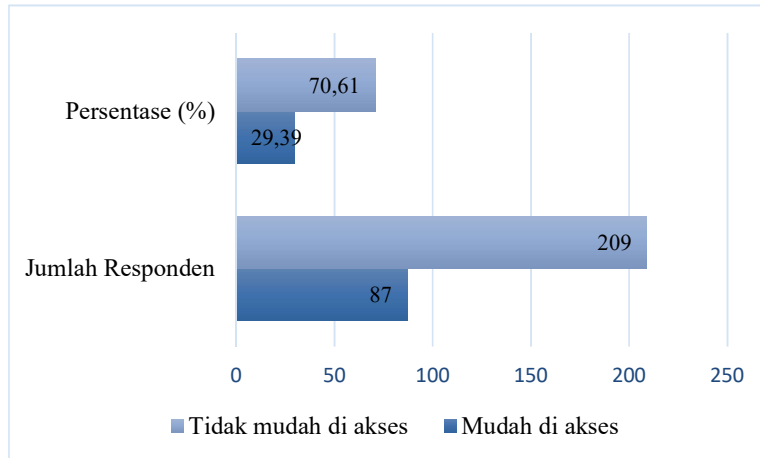
Data menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 200 orang (67,57%), menyatakan bahwa akses informasi pasar tergolong mudah, sementara 96 responden (32,43%) masih mengalami kesulitan dalam mengakses informasi pasar. Kemudahan akses ini menjadi salah satu modal penting bagi petani nanas dalam menentukan strategi penjualan, memilih mitra dagang, serta mengoptimalkan pendapatan melalui harga pasar yang lebih kompetitif. Namun, fakta bahwa hampir sepertiga responden menghadapi kendala akses informasi pasar menunjukkan adanya hambatan struktural, seperti kurangnya infrastruktur komunikasi, rendahnya literasi digital, atau terbatasnya jangkauan penyedia layanan informasi.



Gambar 8. Karakteristik Istri Petani Berdasarkan Akses Informasi Pasar

Akses Penyuluhan Pertanian

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 209 orang (70,61%), mengalami kesulitan dalam mengakses penyuluhan pertanian, sementara hanya 87 orang (29,39%) yang merasa akses tersebut mudah. Rendahnya akses terhadap penyuluhan ini menjadi tantangan signifikan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani nanas, terutama dalam penerapan teknologi baru, pengelolaan lahan, atau diversifikasi produk. Penyuluhan pertanian memainkan peran penting dalam mentransfer pengetahuan kepada petani, termasuk istri petani, yang sering terlibat dalam proses pascapanen dan pengelolaan rumah tangga. Keterbatasan ini dapat disebabkan oleh kurangnya jumlah penyuluh, kendala geografis, atau minimnya program yang menyoar kelompok perempuan petani.



Gambar 9. Karakteristik Istri Petani Berdasarkan Akses Penyuluh Pertanian

Gambaran Statistik Deskriptif untuk Variabel Kategorikal

Data statistik deskriptif untuk variabel kategorikal pada Tabel 2 menunjukkan adanya variasi signifikan dalam akses petani terhadap fasilitas penting seperti kredit, informasi pasar, dan penyuluhan pertanian. Sebanyak 58,11% responden (172 orang) memiliki akses terhadap kredit, sementara 41,89% (124 orang) tidak memiliki akses, mencerminkan bahwa meskipun sebagian besar petani dapat memanfaatkan fasilitas keuangan, masih ada sebagian besar lainnya yang menghadapi hambatan. Keterbatasan ini dapat menghalangi mereka untuk melakukan investasi dalam teknologi, perluasan lahan, atau diversifikasi usaha tani nanas. Di sisi lain, akses terhadap informasi pasar terlihat lebih baik, dengan 83,11% responden (246 orang) memiliki akses, dibandingkan hanya 16,89% (50 orang) yang tidak memiliki akses. Tingginya akses informasi pasar merupakan hal yang positif, karena dapat membantu petani dalam menentukan strategi

penjualan dan memaksimalkan pendapatan. Namun, tantangan besar terlihat dalam akses penyuluhan pertanian, di mana hanya 29,39% responden (87 orang) yang memiliki akses, sementara mayoritas, yaitu 70,61% (209 orang), tidak mendapatkan layanan ini. Keterbatasan penyuluhan dapat menghambat pengadopsian teknologi modern dan praktik pertanian yang lebih efisien, yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas nanas.

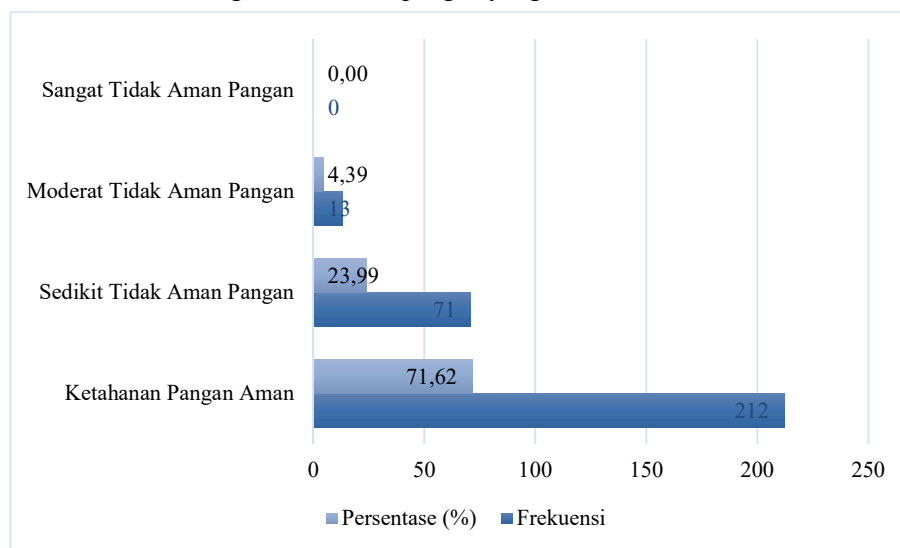
Tabel 2. Gambaran Statistik Deskriptif untuk Variabel Kategorikal

Variabel	Kategori	f	%
Akses Kredit	1 = Memiliki akses	172	58,11
	0 = Tidak memiliki akses	124	41,89
Akses Informasi Pasar	1 = Memiliki akses	246	83,11
	0 = Tidak memiliki akses	50	16,89
Akses Penyuluhan Pertanian	1 = Memiliki akses	87	29,39
	0 = Tidak memiliki akses	209	70,61

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2024

Ketahanan Pangan

Berdasarkan hasil analisis data, mayoritas istri petani nanas, yaitu sebesar 71.62% atau 212 responden, berada dalam kategori Ketahanan Pangan Aman. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani nanas memiliki akses yang cukup terhadap pangan yang bernutrisi dan stabilitas ekonomi yang mendukung. Namun, terdapat sekitar 23.99% atau 71 responden yang masuk ke dalam kategori Sedikit Tidak Aman Pangan, yang menunjukkan adanya potensi kerentanan dalam pemenuhan kebutuhan pangan mereka, meskipun kondisi ini belum tergolong kritis. Selain itu, sebanyak 4.39% atau 13 responden berada dalam kategori Moderat Tidak Aman Pangan, yang menandakan adanya tantangan signifikan, baik dari segi aksesibilitas maupun stabilitas ekonomi, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara memadai. Positifnya, tidak ada responden yang masuk ke dalam kategori Sangat Tidak Aman Pangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada rumah tangga yang mengalami ketidakpastian pangan yang sangat parah. Hasil ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar istri petani nanas memiliki tingkat ketahanan pangan yang baik.



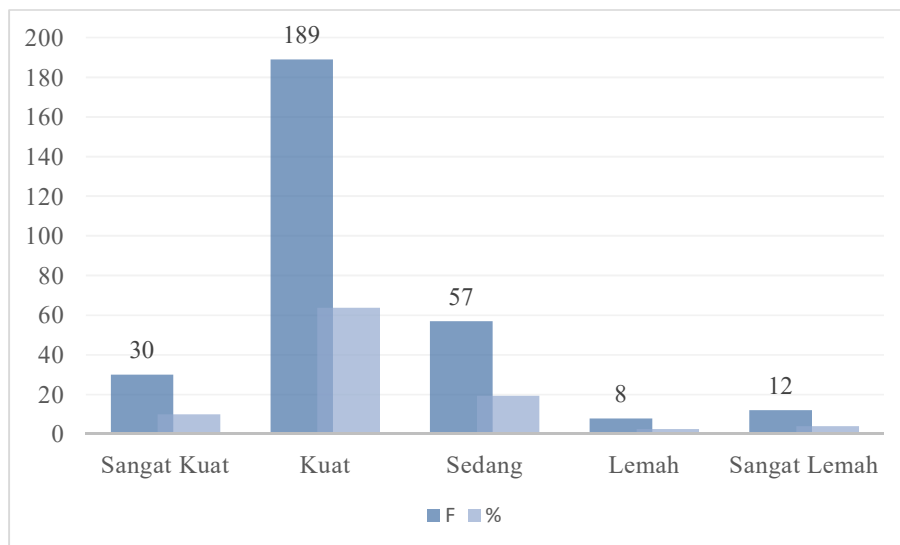
Gambar 10. Ketahanan Pangan Istri Petani

Inklusi Gender

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa mayoritas istri petani nanas, yaitu sebesar 63.85% atau 189 responden, berada pada kategori Kuat dalam hal inklusi gender. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar istri petani memiliki peran yang cukup signifikan dalam aspek-aspek pengambilan keputusan, kepemimpinan, atau partisipasi di tingkat rumah tangga maupun

komunitas. Sementara itu, 10.14% atau 30 responden masuk dalam kategori Sangat Kuat, yang mengindikasikan bahwa mereka memiliki tingkat inklusi gender yang sangat tinggi, termasuk dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan strategis.

Namun, terdapat 19.26% atau 57 responden yang berada dalam kategori Sedang, yang menunjukkan bahwa peran mereka dalam inklusi gender cukup terbatas, meskipun masih berkontribusi pada proses tertentu. Lebih lanjut, sebanyak 2.70% atau 8 responden berada dalam kategori Lemah, dan 4.05% atau 12 responden berada pada kategori Sangat Lemah, yang mencerminkan keterbatasan signifikan dalam hal peran dan partisipasi gender mereka, baik dalam pengambilan keputusan maupun akses terhadap sumber daya.



Gambar 11. Inklusi Gender di Tingkat Rumah Tangga

Pemberdayaan Istri Petani

Berdasarkan data pemberdayaan istri petani, dimensi kepemimpinan memberikan kontribusi terbesar terhadap pemberdayaan secara keseluruhan, mencapai 30,97%. Hal ini terutama didorong oleh kemampuan berbicara di depan umum (18,60%) dan partisipasi dalam kelompok (12,38%). Kemampuan berbicara di depan umum mencerminkan kepercayaan diri yang tinggi di kalangan istri petani, yang menjadi elemen penting dalam memperkuat pengaruh mereka di komunitas. Partisipasi dalam kelompok juga menjadi indikator penting, meskipun masih memerlukan peningkatan untuk memperkuat posisi perempuan dalam pengambilan keputusan komunitas. Studi oleh (Palaon & Dewi, 2019) menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kelompok formal tidak hanya memperluas jaringan sosial mereka, tetapi juga meningkatkan kemampuan untuk memengaruhi keputusan di tingkat rumah tangga dan masyarakat.

Tabel 3. Pemberdayaan Istri Petani

	Produksi		Sumberdaya			Pendapatan	Kepemimpinan		Waktu	
	Masukan dalam keputusan produksi	Otonomi dalam produksi	Kepemilikan aset	Pembelian, penjualan, atau transfer aset	Akses dan keputusan atas kredit	Pengendalian atas penggunaan pendapatan	Anggota kelompok	Berbicara di depan umum	Beban kerja	Waktu luang
Censored headcount	0.473	0.666	0.331	0.372	0.503	0.412	0.632	0.949	0.652	0.226
% Contribution	9.27%	13.04%	4.32%	4.85%	6.57%	16.15%	12.38%	18.60%	12.77%	4.43%
Absolute contribution	0.047	0.067	0.022	0.025	0.034	0.082	0.063	0.095	0.065	0.023
% Contribution by dimension	22.30%		15.75%			16.15%	30.97%		17.21%	

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2024

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam mendorong partisipasi perempuan secara formal di organisasi atau kelompok tani. Hal ini penting karena partisipasi formal memungkinkan perempuan untuk memiliki suara lebih besar dalam pengelolaan sumber daya komunitas dan pengambilan

keputusan strategis. Studi oleh (Fitriana, Nasir, Fila, 2023) menekankan bahwa kehadiran perempuan dalam kelompok berbasis komunitas sering kali menghasilkan keputusan yang lebih inklusif, terutama dalam konteks manajemen sumber daya alam dan agribisnis.

Dimensi produksi memberikan kontribusi sebesar 22,30%, dengan otonomi dalam produksi (13,04%) memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan masukan dalam keputusan produksi (9,27%). Ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki kendali dalam kegiatan produksi sehari-hari, mereka masih kurang terlibat dalam pengambilan keputusan strategis terkait produksi. Penelitian oleh (Lowder et al., 2019) (FAO, 2020) menyebutkan bahwa perempuan sering kali terbatas pada peran operasional dalam produksi, sementara pengambilan keputusan strategis lebih sering didominasi oleh laki-laki. Peningkatan pelatihan berbasis gender yang berfokus pada manajemen produksi dapat memperkuat peran perempuan dalam pengambilan keputusan strategis.

Dimensi pendapatan memberikan kontribusi sebesar 16,15%, yang menunjukkan pentingnya pengendalian perempuan atas penggunaan pendapatan dalam mendukung kesejahteraan keluarga. Namun, lebih dari separuh responden masih menghadapi kendala dalam hal ini. Pengendalian perempuan atas pendapatan sering kali dipengaruhi oleh norma sosial yang membatasi akses mereka terhadap pengelolaan keuangan. Penelitian oleh (World Bank, 2021) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan keuangan dan akses ke teknologi dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola pendapatan secara efektif, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Pada dimensi sumber daya, kontribusi sebesar 15,75% menunjukkan bahwa akses terhadap kredit (6,57%) memberikan peran penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan. Namun, rendahnya tingkat kepemilikan aset (4,32%) mencerminkan hambatan struktural yang masih membatasi perempuan dalam menguasai sumber daya produktif seperti tanah atau alat produksi. Studi oleh (Hirschon, 2023) menekankan bahwa kepemilikan aset oleh perempuan memiliki korelasi positif dengan peningkatan produktivitas dan kesejahteraan keluarga, tetapi hambatan sosial dan hukum sering kali menghalangi perempuan untuk memiliki aset secara formal.

Dimensi waktu memberikan kontribusi sebesar 17,21%, dengan beban kerja yang tinggi (12,77%) mencerminkan tanggung jawab besar perempuan baik di sektor domestik maupun produktif. Tingginya beban kerja menunjukkan bahwa perempuan sering kali harus menangani pekerjaan ganda, yang dapat memengaruhi efisiensi kerja dan kualitas hidup mereka. Rendahnya waktu luang (4,43%) menunjukkan perlunya dukungan untuk meningkatkan efisiensi kerja, baik melalui teknologi yang ramah perempuan maupun pembagian kerja yang lebih merata di dalam rumah tangga. Penelitian oleh (Theis et al., 2018) menunjukkan bahwa distribusi kerja yang lebih adil dan akses terhadap teknologi yang dapat mengurangi beban kerja memiliki dampak positif pada keseimbangan hidup perempuan dan produktivitas mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga petani nanas di Kabupaten Kotawaringin Timur sebagian besar berada dalam kategori aman (71,62%), meskipun masih terdapat kerentanan pada beberapa rumah tangga akibat keterbatasan sumber daya, pendapatan fluktuatif, dan rendahnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan strategis. Dimensi kepemimpinan memiliki kontribusi terbesar terhadap pemberdayaan perempuan (30,97%), diikuti oleh dimensi produksi (22,30%), pendapatan (16,15%), sumber daya (15,75%), dan waktu (17,21%). Kendala seperti rendahnya kepemilikan aset, beban kerja yang tinggi, dan minimnya waktu luang menghambat optimalisasi peran perempuan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis gender yang mencakup peningkatan akses terhadap sumber daya, pelatihan agribisnis, teknologi yang mendukung efisiensi kerja, serta kebijakan yang mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan strategis untuk memperkuat ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, D., Anggraeni, L., & Fariyanti, A. (2019). Analisis Pengaruh Kredit terhadap Efisiensi Usahatani Padi di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 8(2), 120–144. <https://doi.org/10.29244/jekp.8.2.2019.120-144>

- Achmad F. (2024). The Income Distribution and Household Food Security of Beef Cattle Farmers in The Special Region of Yogyakarta, Indonesia. *JSRET (Journal of Scientific Research, Education, and Technology)*, 3(1), 430–444.
- Ariyadi W. (2021). Empirical Analysis of Farmers Household Food Security Levels in Salatiga, Indonesia. *Research Horizon*, 1(1), 39–46.
- Badan Ketahanan Pangan. (2023). *Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2023*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Timur. (2023a). *Kabupaten Kotawaringin Timur Dalam Angka 2023*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Timur. (2023b). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kotawaringin Timur 2023*.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Tengah. (2024). *Provinsi Kalimantan Tengah dalam Angka (Kalimantan Tengah Province in Figures) 2024*.
- Bank, W. (2022). *Bank Dunia Dukung Sektor Pertanian Indonesia untuk Menjadi Lebih Tangguh dan Inklusif*.
- Bello, L. O., Baiyegunhi, L. J. S., Danso-Abbeam, G., & Ogundeji, A. A. (2021). Gender decomposition in smallholder agricultural performance in rural Nigeria. *Scientific African*, 13, e00875. <https://doi.org/10.1016/j.sciaf.2021.e00875>
- CARE-USA. (2020). Gender Equality and Women ' s Empowerment in the Context of Food Security and Nutrition. *CFS Forum on Women's Empowerment in the Context of Food Security and Nutrition*, September, 1–48. http://www.fao.org/fileadmin/templates/cfs/Docs1920/Gender/GEWE_Scoping_Paper-FINAL040ct.pdf%0A3.
- FAO. (2005). Women in Agriculture , Environment and Rural Production. *Environment*. <http://www.fao.org/3/a-ad520e.pdf>
- FAO. (2020). Tumbuhkan, Pelihara dan Lestarikan. Bersama. *Food And Agriculture Organization of the United Nations*, 1–12.
- Fitriliana, Nasir, Filia, R. (2023). *Pemberdayaan Buruh Tani Perempuan dalam Peningkatan Perekonomian dan Kesejahteraan*. Mega Press Nusantara.
- Food Security Information Network (FSIN). (2023). *Global Report on Food Crises*.
- Hayati, Amanah, S., Hubeis, A. V., & Tjitropanoto, P. T. (2015). Kemampuan Perempuan Tani Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Sosiohumaniora*, 17(3), 221. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8340>
- Hidayat SI. (2022). Portrait of Household Food Security of Rice Farmers in Indonesia. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 05(04), 1159– 64.
- Hirschon, R. (2023). *Women and Property: Women as Property*. Routledge Revivals.
- Ishaq, W., & Memon, S. Q. (2016). Roles of women in agriculture: A case study of rural Lahore, Pakistan. *Journal of Rural Development and Agriculture*, 1(1), 1–11.
- Jaim, W. M. ., & Hossain, M. (2011). Women's Participation in Agriculture in Bangladesh: Trends, Determinants and Impact on Livelihoods. *7th Asian Society of Agricultural Economists (ASAE) International Conference*, 1(3), 1–22.
- Jimi, N. A., Nikolov, P. V., Malek, M. A., & Kumbhakar, S. (2019). The effects of access to credit on productivity: separating technological changes from changes in technical efficiency. *Journal of Productivity Analysis*, 52(1–3), 37–55. <https://doi.org/10.1007/s11123-019-00555-8>
- Lowder, S. K., Sánchez, M. V., & Bertini, R. (2019). *Farms, family farms, farmland distribution and farm labour: What do we know today?* (Issue November).
- Megantara, Fitri SuminarPrasodjo, N. W. (2021). Analisis gender pada ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri analisis gender pada ketahanan pangan rumah tangga petani agroforestri (Kasus: Desa Sukaluyu, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 5(4). <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/858>

- Mulyani, A., & Mandamdari, A. (2012). Peran Wanita Tani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas (Studi Kasus di Kecamatan Cilongok). *Jurnal Sepa*, 8(2), 59–67.
- Palaon, H., & Dewi, L. A. (2019). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kewirausahaan Sosial Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi. *The National Team for The Acceleration of Poverty Reduction*, 1–36.
- Puspitawati, H., Faulkner, P., & Herawati, T. (2018). Gender relations and subjective family well-being among farmer families: a comparative study between uplands and lowlands areas in West Java Province, Indonesia. *Journal of Family Sciences*, 3(1), 53–72.
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usahatani*. UB Press.
- Tamboto, H. J. ., & Manongko, A. A. C. (2019). *Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir*. [http://103.123.108.111/bitstream/123456789/351/1/FE Manongko Artikel 11 Buku Model Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Pesisir.pdf](http://103.123.108.111/bitstream/123456789/351/1/FE%20Manongko%20Artikel%2011%20Buku%20Model%20Pengentasan%20Kemiskinan%20Masyarakat%20Pesisir.pdf)
- The Economist Group. (2022). *Global Food Security Index 2022*.
- Theis, S., Lefore, N., Meinen-Dick, R., & Bryan, E. (2018). What happens after technology adoption? Gendered aspects of small-scale irrigation technologies in Ethiopia, Ghana, and Tanzania. *Agriculture and Human Values*, 35(3), 671–684. <https://doi.org/10.1007/s10460-018-9862-8>
- Winarti, L., Andriyati, Y., Permadi, R., Saifullah, M. A., & Soddiki, A. (2024). *Investigation of Key Factors Influencing Farmer Wives ' Involvement in Agricultural Activities*. 10(1), 750–758.
- Winarti, L., & Permadi, R. (2020). The Productive Role Of Fisher Women In Strengthening The Fisheries Household Economy In Seruyan District. *Jurnal Agribest*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.32528/agribest.v4i1.2985>
- World Bank. (2021). *Program Kesetaraan Gender di Indonesia*.